

**DISKURSUS NILAI PEMIKIRAN EKONOMI  
KERAKYATAN MOHAMMAD HATTA  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA**

**Bangun Hutama Winata<sup>1</sup>, Sunardi<sup>2</sup>, Djono<sup>3</sup>**

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Sebelas Maret Surakarta

E-mail: <sup>1</sup>bangunhutamawinata@gmail.com, <sup>2</sup>nardi\_ip@uns.ac.id,  
<sup>3</sup>djono\_sk@yahoo.com

**Abstrak:** Pendidikan merupakan sebagai tranformasi ilmu pengetahuan tetapi juga nilai luhur sehingga siswa tidak hanya dibekali kecerdasan tetapi juga ahlak dan karakter pada dirinya. Pada penelitian ini bertujuan untuk menjadi rujukan dalam membentuk karakter siswa melalui pemikiran tokoh Mohammad Hatta. Pemikiran ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta merujuk kepada era globalisasi yang semakin berkembang dalam membentangi karakter siswa. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Secara pemikiran Mohammad Hatta ingin membangun nilai-nilai luhur melalui pemikiran ekonomi kerakyatan. Melalui mempelajari pemikiran ekonomi kerakyatan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai karakter:solidaritas, jujur, kerjasama, percaya diri, diharapkan siswa dapat meneladani karakter pemikiran salah satu tokoh pendiri bangsa.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Mohammad Hatta, Pemikiran Mohammad Hatta

**Abstract:** Education is a transformation of knowledge but also a noble value so that students are not only equipped with intelligence but also character and character in themselves. In this study aims to be a reference in shaping the character of students through the thinking of Mohammad Hatta. Mohammad Hatta's popular economic thinking refers to the era of globalization which is increasingly developing in spreading the character of students. The method used in this study uses descriptive qualitative. In thought Mohammad Hatta wants to build noble values through democratic economic thinking Through studying democratic economic thinking which contains character values: solidarity, honesty, cooperation, self-confidence, it is expected that students can emulate the thinking character of one of the founding fathers of the nation.

**Keywords:** Character Education, Mohammad Hatta, Mohammad Hatta's Thought

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada era globalisasi ini mulai gencar dikumandangkan di Indonesia, jika dilihat banyaknya keluhan masyarakat mengenai memudarnya etika, tatakrama, moral dan nilai luhur lainnya yang sudah ada sejak dahulu. Memudarnya karakter tersebut pada masyarakat Indonesia bisa kita lihat dilingkungan kita sendiri maupun di berita yang ada di media televisi dan koran mengenai semakin meningkatnya kasus kekerasan, tindak kriminal, dan masalah lainnya yang masih berkaitan dengan memudarnya nilai karakter itu sendiri, dan lebih parahnya lagi sebagian besar dilakukan oleh kalangan remaja. Tomas Lickona dalam Mansur Muclish (2011: 35) mengatakan tanda-tanda suatu bangsa mengalami kehancuran, antara lain: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, (3) pengaruh *peer-*

*group*, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti menggunakan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama. Maka dari itu karakter bangsa merupakan aspek penting, untuk menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter bangsa yang kuat mesti dibangun dalam diri peserta didik melalui pendidikan karakter, sebab karakter menentukan lemah dan kuatnya seseorang individu, untuk membangun karakter pada siswa perlu mendapat dukungan dan inisiatif kritis dengan mengemukakan ide-ide baru.

Gagasan terbaru untuk menumbuhkan nilai karakter sudah tentu banyak dilakukan mengenai pendidikan karakter dan salah satu yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan nilai karakter adalah dengan mengusung peran para pahlawan Indonesia. Menanamkan nilai karakter melalui pahlawan tidak harus dilakukan pada pembelajaran di kelas tetapi juga bisa dilakukan seperti setiap upacara bendera, sebelum masuk materi pelajaran, atau banyak cara lain untuk mengintegrasikan pendidikan karakter, sehingga peserta didik selain mendapatkan materi sesuai materi pelajaran yang diajarkan tetapi juga mendapatkan pendidikan karakter. Melalui peran pahlawan Indonesia diharapkan mampu menyampaikan pesan moral untuk siswa. Mohammad Hatta atau dikenal sebagai Bung Hatta merupakan salah seorang *The Founding Father* dan tokoh proklamator bersama Sukarno (Anwar Abbas, 2010:1). Mohammad Hatta dilahirkan di Bukit Tinggi 12 Agustus 1902 dari keluarga pemuka agama. Sejak kecil Mohammad Hatta sudah dibekali ilmu agama baik dari keluarga maupun ketika belajar mengaji di daerah Surau selain itu juga Mohammad Hatta bersekolah di sekolah rakyat pada waktu itu (Mohammad Hatta, 2011: 35), hingga di lanjutkan studinya ke Negeri Belanda.

Mohammad Hatta memiliki banyak pandangan atau gagasan antara lain tentang demokrasi, konsep kenegaraan, dan ekonomi. Khusus untuk ekonomi, dikenal dengan ekonomi kerakyatan. Ekonomi kerakyatan yang dimaksudkan ini adalah ekonomi yang membahas mengenai perjalanan kehidupan ekonomi dalam sejarah bukan mengenai hukum-hukum statistika dan mengenai pertukaran (Mohammad Hatta, 2002: 9). Mohammad Hatta dalam pidatonya pada konferensi Ekonomi di Yogyakarta pada tanggal 3 Februari 1946 dengan tema Ekonomi Indonesia di Masa Datang, menyampaikan tentang bagaimana perekonomian suatu Negara ditentukan tiga hal: *Pertama*, kekayaan tanahnya, *kedua* kedudukannya terhadap Negara lain, *ketiga* sifat dan kecakapan rakyat dan cita-citanya,

dan mengenai Indonesia harus ditambah satu pasal lagi, yaitu sebagai Negara jajahan Belanda (Mohammad Hatta, 2015: 169-170). Mohammad Hatta ingin mengembalikan keadaan perekonomian sesuai dengan cita-cita luhur yang mengedepankan gotong-royong yang sebelumnya pernah ada. Nilai luhur tersebut antara lain adalah solidaritas, jujur, kerjasama, dan percaya diri.

Banyak minat penulis mengenai kajian tentang gagasan atau pemikiran Mohammad Hatta, pertama kita dapat mengemukakan kajian tentang Islam dan pendidikan studi pemikiran Mohammad Hatta tulisan Ahmad Syauqi Fuady dimulai dengan uraian riwayat Mohammad Hatta sejak kecil dan pengaruh islam sendiri pagi Mohammad Hatta. Islam bagi Mohammad Hatta menjadi dasar hidup atau tidak hanya terbatas sebagai nilai pribadi tetapi juga sebagai sumber nilai bagi pelaksanaan kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Sedangkan pendidikan sebagai investasi penting bagi kemajuan bangsa dan negara (Ahmad Syauqi Fuady, 2019).

Ibnu Asqory Pohan dkk (2018) mencoba menguraikan tentang rekonstruksi kembali ide-ide ekonomi kerakyatan yang diformulasikan mohammad Hatta. Studi yang menggunakan metode deskriptif eksploratif penulis mencoba menjelaskan ekonomi dan kekonomi demokrasi sejak zaman Plato, Aristoteles, dan Xenophone hingga era pemikiran fisiokratis, kapitalisme dan sosialisme. Pemikirannya yang sosialis Mohammad Hatta kerap kali di integrasikan dengan ajaran islam. Selain itu penulis juga menjelaskan demokrasi ekonomi menurut Mohammad Hatta bahwa demokrasi ekonomi dengan kedaulatan rakyat pada bidang ekonomi salah satunya, ekonomi kerakyatan. Merupakan salah satu refleksi dari sebuah turunan dari paradigma-paradigma ekonomi dunia dan sebagai bentuk keprihatinan Mohammad Hatta tentang ekonomi masyarakat Indoensia adalah koperasi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur semangat gotong-royong tolong-menolong dan kolektivitas.

## **METODE PENELITIAN**

Pada Artikel ini penulis ingin menguraikan pemikiran ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya untuk membentuk karakter siswa atau pelajar yang diharapkan siswa mampu meneladaninya. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Mohammad Hatta (2002: 8-9) ekonomi kerakyatan merupakan yang memiliki tujuan kemakmuran manusia. Mohammad Hatta menyatakan bahwa lebih penting dan lebih berharga mencari keterangan tentang perjalanan penghidupan ekonomi dalam sejarah. Sejarah yang dimaksudkan disini adalah jalan sejarah perekonomian yang ditempuh suatu masyarakat dalam perkembangannya dari dulu sampai sekarang, tujuan manusia untuk mencapai penghidupannya lebih baik, dan mencapai kemakmuran. Hal yang sama juga di nyatakan oleh Fadli Zon (2009: 104-107) ekonomi kerakyatan merupakan konsep mengenai politik perekonomian, dalam hal ini Mohammad Hatta menepatkan manusia sebagai poros. Politik ekonomi yang dimaksudkan adalah menguraikan masalah-masalah sebagai mana mestinya dan berusaha menguraikan mengenai sebab akibat yang mempengaruhi kemakmuran atau rakyat. Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta sebagai bentuk gagasannya mengenai ekonomi untuk masyarakat untuk mencapai kemakmurannya, bagaimana jika dilihat sejarahnya masyarakat pada waktu itu mengalami penjajahan dan monopoli perekonomian yang sangat lama mengakibatkan penderitaan rakyat itu sendiri.

Konsep koperasi merupakan bukti keprihatinan Muhammad Hatta akan kondisi ekonomi masyarakat di Indonesia dan koperasi ditawarkan guna menunjukkan semangat kolektivitas dan gotong royong serta tolong menolong (Ibnu Asqori Pohan, 2018: 28). Menurut Mohammad Hatta (2015:151) koperasi adalah syarat utama untuk membangun ekonomi rakyat. Nilai-nilai dari pemikiran ekonomi kerakyatan tersebut antara lain: solidaritas,

*Pertama* solidaritas, solidaritas menurut Mohammad Hatta solidaritas masyarakat Indonesia sudah ada sejak dahulu lebih khusus dilingkungan pedesaan, melalui gotong-royong dan tolong-menolong. Durkheim dalam George Ritzer (2012:145) solidaritas sosial yang paling menarik adalah bentuk perubahan yang menyatukan dan bagaimana para anggotanya melihat dirinya sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Keterkaitan solidaritas dengan peserta didik membantu peserta didik untuk meminimalisir konflik di lingkungan sekolah, saat sekolah peserta didik akan bertemu dengan peserta didik lain yang berbeda etnis, ras, dan budaya, manum mereka memiliki tujuan yang sama yaitu pengetahuan. Pada penerapannya peserta didik nantinya akan hidup dilingkungan masyarakat yang kebudayaan, agama, dan suku yang berbeda-beda sehingga mereka lebih menyatu dengan lingkungannya.

*Kedua*, Individualita atau percaya diri menurut Mohammad Hatta Individualita tidak sama dengan Individualisme. Individualisme merupakan pandangan hidup yang mendahulukan orang-perorang, sedangkan Individualita adalah sifat orang insaf akan dirinya sendiri atau percaya diri. Kepercayaan pada diri sendiri itu menimbulkan keyakinan dan kesanggupan untuk memperbaiki nasibnya sendiri (Mohammad Hatta 2015: 86). Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu yang nantinya mereka akan mampu memutuskan jalannya suatu tindakan yang dituntut untuk mengurus situasi yang dihadapi (Mohammad Mustari, 2011: 61), selain itu Taylor dkk dalam Siska dkk (2003: 69) mengatakan orang yang percaya diri memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri. Sehingga ciri-ciri orang percaya diri antara lain: mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, ambisius, optimis, tidak pemalu, yakin dengan pendapatnya sendiri dan tidak berlebihan (Lauster dalam Siska dkk, 2003: 68-69). Menumbuhkan karakter percaya diri kepada peserta didik diharapkan mereka mampu melakukan sesuatu atau dalam menyelesaikan suatu pekerjaan mereka kemungkinan besar mereka bisa melakukan dengan baik dan tanpa ragu, manun seandainya terjadi kegagalan peserta didik nantinya tidak mudah menyerah atau merasa gagal mereka akan terus mencoba lagi. Ketika di lingkungan masyarakat diharapkan mereka untuk mampu mandiri, tidak mementingkan diri sendiri dan mampu bersikap toleran dengan ketika berada di lingkungan masyarakat yang suku, agama, berbeda.

*Ketiga*, Jujur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 440) adalah tidak berbohong, lurus hati, dapat dipercaya, dan tidak berkhianat. Mohammad Hatta (2015: 83) menyatakan apakah arti pengakuan Ketuhanan Yang Maha Esa, apa bila kita tidak bersedia berbuat dalam kehidupan sehari-hari menurut sifat yang dipujikan Tuhan seperti kebenaran, keadilan, kejujuran, kebaikan, dll. Maka kejujuran merupakan usaha yang penting, selain itu jujur kepada diri sendiri merupakan ciri manusia sebagai manusia yang beradap. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah membentuk kejujuran, karena kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan, melalui kejujuran kita dapat memahami, mempelajari, mengerti tentang keseimbangan dan keberhasilan (Juliana Batubara, 2015: 6). Salah satu tujuan utama pendidikan yaitu kejujuran akhir-akhir ini sering diperbincangkan. Maraknya kasus korupsi merupakan salah satu bukti lemahnya nilai karakter kejujuran sedang terjadi di negeri ini, sehingga diharapkan penanaman karakter jujur nantinya peserta didik akan memulai belajar untuk lebih jujur mulai di tingkat lebih kecil yaitu sekolah seperti tidak menyontek pekerjaan

teman, mengembalikan buku atau peralatan sekolah tepat waktu, mengakui kesalahan kepada guru saat melakukan kesalahan, dan tidak berbohong kepada teman perihal pekerjaan rumah atau tugas dari guru. Sedangkan dalam tingkat yang lebih besar yaitu dalam masyarakat ataupun dunia kerja peserta didik diharapkan lebih jujur, tidak melakukan kecurangan saat berdagang, tidak membohongi masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya, dan tidak melakukan tindakan korupsi dan tindakan-tindakan yang bertentangan lainnya.

*Empat* kerjasama, Arikunto (1995: 161) menyatakan kerjasama dapat memberikan keuntungan bagi suatu organisasi dan pengaruh baik bagi para anggotanya, kerjasama dapat mempertinggi produktivitas dibandingkan bila bekerja secara individu, dengan demikian kerjasama dapat menciptakan keselarasan hubungan antar manusia, kelompok, dan organisasi, serta dengan kerjasama yang baik maka dapat memberikan manfaat bagi semua anggotanya. Mohammad Hatta (2015:86) melalui pemikiran ekonomi kerakyatan mendidik setiap orang dalam menjalankan kepentingan bersama dan bekerjasama untuk keperluan bersama. Pada dunia pendidikan kerjasama merupakan hal penting untuk membantu mempercepat proses belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, kerjasama juga dapat mengembangkan kepercayaan diri, menambah pengalaman hidup serta meningkatkan interaksi sosial yang akan membantu siswa dalam menjalani kehidupan kelak (M. Soleh Hamid, 2011:66).

Artikel ini sebagai bentuk tambahan dan memanfaatkan dari pemikiran tokoh pahlawan bangsa Mohammad Hatta. Perbedaan dengan penelitian yang sudah ada, tidak membahas pemikiran ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta sebagai pembentukan karakter. Penulis-penulis sebelumnya lebih menekankan pemikiran Mohammad Hatta sebagai teori ekonomi. Ibnu Asqory Pohan dkk (2018) membahas ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta menguraikan tentang rekontruksi kembali ide-ide ekonomi kerakyatan yang diformulasikan Mohammad Hatta. Pada dasarnya pemikiran ekonomi Mohammad Hatta juga dapat di implementasikan dalam pendidikan karakter melalui nilai-nilai yang sudah di terangkan di atas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penanaman pendidikan karakter juga bisa dilakukan melalui tokoh pahlawan bangsa dengan mempelajari nilai-nilai perjuangan maupun melalui pemikiran-pemikirannya. Mohammad Hatta sebagai salah satu tokoh pahlawan bangsa yang dapat diteladani pemikiran-pemikirannya untuk menanamkan karakter pada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. 2010. *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*. Kompas: Jakarta.
- Arikunto, S. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media F Ilmu Pendidikan UNY.
- Batubara, J. 2015. *Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan*. Jurnal Konseling dan Pendidikan. Volume 3 no 1 2015.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indoensia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fuady, A S. 2019. *Islam dan Pendidikan Studi Pemikiran Mohammad Hatta*. AT- Tuhfah: Jurnal Keislaman. Vol. 7 No. 1 2019.
- Hamid, M S. 2011. *Metode Edutainment*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hatta, M. 2002. *Pengantar ke Jalan Ekonomi Sosiologi*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung Tbk.
- Hatta, M. 2011. *Untuk Negeriku Bukit Tinggi-Rotterdam Lewat Betawi*. Jakarta: Kompas.
- Hatta, M. 2015. *Membangun Koperasi dan Koperasi Membangun*. Jakarta: Kompas.
- Muclish, M. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, M. Nilai. 2011. *Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Lasbang Pressindo.
- Pohan, Ibnu A dkk. *Rekontruksi Pemikiran Ekonomi Kerakyatan Mohammad Hatta*. JIPP, Vol 4 No 1 2018.
- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siska, Dkk. 2003. *Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa*. Jurnal Psikologi No 2, 67-71 2003.
- Zon, F.2016. *Pemikiran Ekonomi Mohammad Hatta Jalan Politik Kemakmuran Indoensia*. Jakarta: Fadli Zon Library.